

Konsep *Ḍalāl* Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik

Ahmad Sadding

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ahmad_sadding@uinsatu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menungkap konsep *Ḍalāl* dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi telaah Pustaka (*library research*). Data kemudian dianalisis dengan semantik al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa makna dasar *Ḍalāl* adalah hilang. sementara makna relasionalnya menunjuk beberapa arti: *Pertama*, bermakna sesat manakala diiringi kata *kufir*, *syirk*, *munāfiq*, *zālim*, dan *fāsiq*, diiringi *mubīn*, *ba'īd*, dan *kabīr*, diiringi kata *shaitān*, dan *hawā'*. *Kedua*, bermakna kekeliruan, saat membincang orang-orang saleh. *Ketiga*, bermakna lupa, saat membincang masalah persaksian. *Ḍalāl* memiliki beberapa padanan kata yakni *gayy*, *gaflah*, *zaig*, *tugyān*, dan *'amhan*, sementara lawan katanya adalah *hudā*. Perkembangan makna *Ḍalāl* ditinjau dari aspek sinkronik diakronik menunjuk pada tiga periode. Periode pra qur'anic menunjuk pada kondisi kerugian, kemalangan, dan kesia-siaan. Periode qur'anic membawa makna *Ḍalāl* pra qur'anic menuju makna religius. Periode pasca Qur'anic *Ḍalāl* mengalami penyempitan makna, yakni takfir dan bid'ah.

Kata Kunci: Al-Qur'an, *Ḍalāl*, Semantik

Abstract

This research aims to reveal the concept of *Ḍalāl* in the Qur'an. The research method used was qualitative descriptive. The data were collected by library research documentation techniques. The data's technical analysis was qur'anic semantic. The result showed that the basic meaning of *Ḍalāl* is lost. While the relational meaning refers to several meanings: First, the meaning of heretical when accompanied by the words *kufir*, *shirk*, *munāfiq*, *zālim*, and *fāsiq*, accompanied by *mubīn*, *ba'īd*, and *kabīr*, accompanied by the words *shaitān*, and *hawā'*. Second, it means confusion when turning up the righteous. Third, it means to forget when talking about the problem of witnessing. *Ḍalāl* has several equivalents of the words *gayy*, *gaflah*, *zaig*, *tugyān*, and *'amhan*, while the opponent is said to be *hudā*. The development of the meaning *Ḍalāl* is reviewed from the synchronic- diachronic aspect pointing to three periods. The pre-Quranic period refers to conditions of loss, misfortune, and futility. The Qur'anic period carries the meaning *Ḍalāl* pre-qur'anic to religious meaning. The post-Qur'anic period *Ḍalāl* experienced a narrowing of meaning, namely, *takfir* and *bid'ah*.

Keywords: Al-Qur'an, *Ḍalāl*, Semantic

PENDAHULUAN

Islam adalah agama pembawa rahmat bagi seluruh penduduk bumi.¹ Kedatangannya merupakan penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Meski demikian, tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluknya.² Jika pada diri umat Islam terjadi konflik, maka sebenarnya hal itu bukan yang dikehendaki oleh Islam.³ Al-Qur'an selalu dirujuk umat Islam dalam rangka menyelesaikan problematika kehidupan. Ia *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Meski wahyu sudah berhenti turun sejak 15 abad silam, namun ia tetap relevan dan mampu memberikan solusi bahkan bagi generasi milenial sekalipun. Tidak terkecuali isu klaim merasa benar sendiri oleh kalangan tertentu juga direspon olehnya.

Sikap *truth claim* dan menganggap sesat kelompok lain yang tidak sepaham, kerap kali mendatangkan pertikaian yang tidak berujung. Perilaku kaum khawarij yang menghalalkan darah para pelaku dosa besar (umat muslim yang berpihak pada Ali atau muawiyah), tidak lain bermula dari *truth claim*.⁴ Sejarah Mihnah terjadi juga dalam rangka menghukum kaum yang dianggap sesat.⁵ Syaikh Siti Jenar dihukum mati oleh Wali Songo, karena ia dianggap telah sesat dan menyesatkan. 165 warga Syiah di Sampang Madura, Ahmadiyah, dan Gafatar sebagai kelompok yang dianggap sesat, telah mendapat perlakuan kasar dari sesama umat yang mengaku muslim. Perilaku tersebut tentu tidak sesuai dengan nilai humanistic yang notabene nilai-nilai universal dalam al-Qur'an.⁶

Istilah sesat dalam beberapa kamus Arab adalah makna dari lafal *ḍalāl*.⁷ Dalam al-Qur'an term *ḍalāl* dengan berbagai derivasinya (dalam bentuk *fi'il mādī*, *fi'il mudāri'*, *maṣdar*, *isim fā'il*, dan *isim tafḍīl*) berjumlah 191 yang tersebar dalam 60 surat.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa term *ḍalāl* termasuk *key term* dalam al-Qur'an yang pasti mewakili bagaimana weltanschauung al-Qur'an tentang konsep sesat.

¹ QS. al-Anbiyā' ayat 107.

² QS. al-Baqarah ayat 256

³ QS. al-Isrā' ayat 82.

⁴ Syamsul Rijal, "Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer," *Al-Fikr* 14, no. 2 (2010): 219.

⁵ Mawardy Hatta, "Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2013): h. 96.

⁶ Al-Qur'an meskipun telah menjadi corpus tertutup sejak 15 abad silam dengan konteks dan lokalitas tertentu, namun ia mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*), bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 1.

⁷ Louis Ma'lūf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Adab Wa Al-'Ulūm* (Beirut: al-Maṭba'ah al-Kasūlikiyyah, 2010), 452; Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.), Jilid XI, h. 395.

⁸ Term *ḍalāl* dengan berbagai derivasinya terdapat dalam 60 surat dengan perincian 8 surat *madaniyyah* (*Al-Baqarah*, *al-Nisā'*, *al-Mā'idah*, *al-Aḥzāb*, *al-Taubah*, *al-Jumu'ah*, *al-Ra'du*, dan *al-Ḥajj*). Sementara 52 surat lainnya adalah *makiyyah* (*Al-An'ām*, *al-A'rāf*, *Yūnus*, *Hūd*, *al-Naḥl*, *al-Isrā'*, *al-*

Hal menarik lainnya adalah nabi Musa AS, nabi Yusuf AS, Nabi Ya'qub, bahkan Nabi Muhammad, dalam al-Qur'an dalam suatu waktu tertentu pernah disebut *ḍalāl*. Dengan demikian apakah para nabi dan rasul yang terjaga perilakunya juga pernah melakukan kesesatan?. Bisa jadi *ḍalāl* tersebut memiliki makna lain di samping makna populernya tersebut. Untuk menganalisis bagaimana proses perkembangan suatu kata, penggunaan metode semantik merupakan solusi yang tepat.

Pemilihan metode semantik adalah piranti yang tepat untuk menganalisis kata *ḍalāl* dalam al-Qur'an. Mengapa semantik, karena dalam kajian semantik akan dianalisis bagaimana konteks kata *ḍalāl* digunakan masa pra Qur'anic, Qur'anic dan post Qur'anic. Dengan analisis tersebut, di samping akan diketahui *basic meaning* dari kata *ḍalāl*, juga akan diketahui *relational meaning*-nya dan terungkap aspek sinkronik maupun diakroniknya serta bisa mendapatkan *world view/weltanschauung* al-Qur'an tentang konsep *ḍalāl*.

Metode semantik sudah banyak digunakan oleh para akademisi Muslim. Karya-karya tersebut adalah *Lisān dan Kalām Dalam al-Qur'ān*; Sebuah Kajian Semantik karya Sugeng Sugiono.⁹ *Konsep Pakiaian Menurut al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libās, Siyāb dan Sarābil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu* yang ditulis oleh Alvi Al-vavi Maknuna.¹⁰ *Ummah dalam al-Qur'an; Pendekatan semantik* yang ditulis oleh Lia Afiani.¹¹ *Semantik Kata Nisā Dalam al-Qur'ān; Analisis Semantik* yang ditulis oleh Habib.¹² *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut al-Qur'an; Kajian Semantik* yang ditulis oleh Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida.¹³ *Makna Wali dan Auliya' Dalam al-Qur'an; Suatu kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko*

Kahfi, al-Naml, al-Qaṣaṣ, al-Ṣaffāt, al-Zumar, Fuṣṣilat, al-Najm, al-Mumtaḥanah, al-Qalam, Sabā', al-Sajdah, al-'Imrān, Ibrāhīm, Gāfir, Maryam, al-Jin, al-Rūm, al-Anfāl, Ṣād, Yūsuf, Al-Anbiyā', Muḥammad, Luqmān, Fātir, Al-Mudassir, Al-Syūrā, Al-Furqān, Nūḥ, Tāhā, al-Aḥqāf, al-Rūm, Yāsīn, al-Syu'arā', al-Jāsiyah, al-Nahl, al-Duḥā, al-Hijr, al-Wāqī'ah, al-Muṭaffifin, al-Fātiḥah, al-Mukminūn, al-Fīl, al-Zuhrūf, Qāf, al-Qamar, dan al-Mulk. Lihat, Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Rāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 421-424.

⁹ Sugeng Sugiyono, *LISAN DAN KALAM DALAM A-QURAN: Sebuah Kajian Semantik* (Yogyakarta: Disertasi UIN SUKA, 2007).

¹⁰ Alvi Alvavi Maknuna, *Konsep Al-Qur'an Tentang Pakiaian Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu* (Tulungagung: TESIS IAIN Tulungagung, 2015).

¹¹ Lia Afiani, *Ummah Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Semantik* (Yogyakarta: Tesis UIN SUKA, 2014), <http://digilib.uin-suka.ac.id/20331/2/12530045>.

¹² Habib, "Semantik Kata Nisā Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik," *Hermeneutika* VIII, No. 1 (2014).

¹³ Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an; Kajian Semantik," *Hermeneutika* VII, no. 2 (2013).

Izutsu yang ditulis oleh Ahmad Faqih Hasyim dkk¹⁴, dan *Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* yang ditulis oleh Eko Zulfikar.¹⁵

Berdasarkan telaah pustaka di atas dapat diketahui belum ada satu pun karya ilmiah yang menjadikan lafal *ḍalāl* dalam al-Qur'an sebagai istilah kunci yang kemudian dianalisis dengan metode semantic. Penggunaan semantik dalam menganalisis kata *ḍalāl* diharapkan mampu menghadirkan makna *ḍalāl* yang kohesif dan komprehensif sehingga terungkap bagaimana *weltanschauung* al-Qur'an tentang konsep *ḍalāl*. Oleh karena itu penelitian ini masih tergolong baru dan penting untuk ditindaklanjuti pada tahap yang lebih serius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.¹⁶ Peneliti menginventarisasi data yang diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder.¹⁷ Data akan dianalisis dengan pendekatan semantik al-Qur'an yakni dengan menganalisis makna dasar¹⁸, makna relasional¹⁹ (sintagmatik dan

¹⁴ Ahmad Faqih Hasyim dkk, "Makna Wali Dan Auliyā Dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," *Diya al-Afkar* IV, no. 2 (2016).

¹⁵ Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): h. 109-140.

¹⁶ Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 83.

¹⁷ Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *al-Qur'ān, Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad bin Muḥammad al-Dāmagānī, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulūm* karya Louis Ma'lūf, *al-Taṭawwur al-Dalālī baina lughat al-Syi'ri al-Jāhili wa lughat al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Udah Khalīl Abū 'Udah, *Syā'irāt al-'Arab fī al-Jāhiliyyah wa al-Islām* karya Basyīr Yamūb, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* karya al-Aṣfahānī, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-'Azīm* karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-'Azīm* karya Hārūn bin Mūsā, *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir* karya 'Abd al-Raḥman bin al-Jauzi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschauung* karya Toshihiko Izutsu, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology a Semantical Analysis of Iman and Islam* karya Toshihiko Izutsu. Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah setiap buku, tesis, skripsi, atau artikel (baik jurnal maupun media online yang bisa dipertanggungjawabkan kevalidan datanya) yang menjadikan semantik sebagai fokus kajiannya Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

¹⁸ Makna dasar adalah makna leksikal. Lihat Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu"; Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 12; Chafik Graiguer, "'Insan' and 'Mar'" in the Qur'an: Between Metaphysical Essence and Moral Personhood," *Journal of Islamic Ethics* 1, no. 2 (2021): 37-83; Asma Salsabila et al., "A Systematic Review on Semantic-Based Ontology for Quranic Knowledge" 7 (2018): h. 80-86.

paradigmatik²⁰, sinkronik²¹, dan diakronik²², sehingga diperoleh konsep yang utuh tentang konsep *ḍalāl* dalam al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Dasar *Ḍalāl*

Dalam *Maqāyis al-Lughah*, *ḍalāl* memiliki satu makna yakni "*ḍayā' al-syai wa dzahābuhū fi gairi ḥaqqihī*".²³ Redaksi teks tersebut menunjukkan bahwa makna dasarnya *ḍalāl* adalah hilang. Dalam *Asās al-Balāghah*, al-Zamakhsyari mengatakan bahwa makna *ḍalāl* adalah tersesat di jalan atau hilangnya arah yang dituju.²⁴ Jika orang Arab saat menguburkan jenazah mengatakan "*uḍilla al-mayyitu idzā dufina*" menurut Ibnu Fāris, karena sosok yang dikubur itu seolah-olah jasadnya akan hilang termakan tanah atau hilang tanpa sebab.²⁵

Pada perkembangannya, para leksikon berhasil menginventarisir makna *ḍalāl* sebagai berikut: Louis mengatakan, di samping bermakna hilang, *ḍalāl*

¹⁹ Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*, 12; Abdul Qader Khaleel et al., "The Interplay of Qur'anic Synonymy and Polysemy with Special Reference to Al-Asfār and Al-Kutub (the Books) and Their English Translations," *3L: Language, Linguistics, Literature* 25, no. 1 (2019): 129-143; Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (2010); Yudi Irwanto, Moch Arif Bijaksana, and Adiwijaya, "Semantic Text Relatedness on Al-Qur'an Translation Using Modified Path Based Method," *Journal of Physics: Conference Series* 971, no. 1 (2018).

²⁰ Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Sementara Analisis Paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip atau bertentangan. Lukita Fahriana Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salīm Dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Refleksi* 18, no. 2 (2019): h. 273-298.

²¹ Sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sudut pandang yang melintasi garis-garis historis dari sebuah kata fokus memungkinkan untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*, h. 34.

²² Diakronik adalah aspek yang selalu berubah/berkembang dari satu masa ke masa yang lain. Diakronik pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Beberapa kata dalam kelompok dapat berhenti tumbuh, sedangkan kata-kata lainnya dapat terus digunakan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*, h. 34

²³ Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, ed. 'Abd al-Salam Muḥammad Hārūn (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), Juz III, 356.

²⁴ Abū al-Qāsim Muḥammad bin Maḥmūd Al-Zamakhsyarī, *Asās Al-Balāghah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Juz I, h. 585.

²⁵ Al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, 356.

memiliki beberapa makna sebagai berikut: *pertama*, bermakna gagal atau tidak berhasil, seperti ungkapan “*lam yajnah: ḍalla sa’yuhū* (seseorang itu telah gagal usahanya). *kedua* bermakna sia-sia/menyia-nyiakan, seperti ungkapan “*adalla al-Syai’: aḍā’ahū* (seseorang itu telah menyia-nyiakan). *ketiga* bermakna lupa, seperti ungkapan “*ḍalla al-rajulu: ay nasiyahū*” (seseorang telah melupakan). berikutnya bermakna hancur/menghancurkan, seperti ungkapan “*adalla al-Syai: ay ahlakhu*” (seseorang telah menghancurkan sesuatu).²⁶ Beberapa makna *ḍalāl* yang dikatakan oleh Louis di atas juga masih memiliki nuansa makna dasarnya. Makna gagal tidak lain merupakan istilah lain dari orang yang kehilangan keberhasilannya, demikian seterusnya.

Beberapa makna di atas juga ada dalam *Lisān al-‘Arab* karya Ibnu Manzūr. Lebih lanjut dalam kamus tersebut dikatakan bahwa orang Arab menggunakan istilah *ḍalāl* untuk batu besar di dalam air yang di dalamnya diyakini ada kejelekan-kejelekan atau barang kotor. Air yang mengalir di bawah padang pasir atau di bawah pohon yang tidak terkena terik sinar matahari juga disebut *ḍalāl*. Selain itu, mereka juga menggunakan kata *ḍalāl* untuk sesuatu yang menutupi jalan.²⁷ Lebih lengkapnya Ibnu Manzūr mengatakan bahwa kata *ḍalāl* memiliki arti hilang, tersembunyi, sia-sia, binasa, keliru, lupa, sesat, bingung, dan lawan dari hidayah.²⁸

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kata kunci *ḍalāl* memiliki makna dasar hilang. Makna tersebut akan selalu melekat pada kata *ḍalāl* di manapun kata tersebut berada dan dalam konteks apapun ia dibahas.

2. Makna Relasional *Ḍalāl*

Mengetahui konteks ayat-ayat tentang *ḍalāl* merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk mengungkap makna relasionalnya. Makna relasional adalah makna konotatif dari sebuah kata fokus maupun kata kunci. Dalam praktiknya hal tersebut ditelusuri dengan dua analisis, yakni sintagmatik dan paradigmatik.

a. Analisis Sintagmatik

Term *ḍalāl* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur’an muncul 191 kali yang tersebar dalam 60 surat. Kata kunci *ḍalāl* muncul dalam berbagai bentuk, baik bentuk fi’il maupun isim. Jika ditelaah lebih lanjut, beberapa bentuk *ḍalāl*

²⁶ Louis Ma’lūf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Adab Wa Al-‘Ulūm* (Beirut: al-Maṭba’ah al-Kasūfikiyyah, 2010), h. 452.

²⁷ Ibnu Manzūr, *Lisān Al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, n.d.), Jilid IV, h. 2601.

²⁸ Ibnu Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*, h. 2601.

tersebut berkorelasi dengan beberapa hal yang bisa membentuk makna baru (sesuai konteks).

Berdasarkan analisis sintagmatik diketahui bahwa dalam beberapa ayat al-Qur'an, kata kunci *ḍalāl* diiringi lafal kufr, syirik, *munāfiq*, *ẓulm*, dan *fāsiq*. *Ḍalāl* yang diiringi kufr memiliki makna baru yakni sesat (tersesat dari jalan yang benar). *Ḍalāl* yang diiringi lafal kufr dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah ayat 108. Secara historis ayat tersebut turun dalam rangka merespon permintaan aneh orang-orang Quraisy terhadap Nabi Muhammad SAW. Saat itu mereka meminta Nabi SAW menurunkan al-Qur'an langsung dari langit, mengubah bukit Ṣāfa menjadi emas, bahkan Nabi ditantang untuk mendatangkan Allah, agar mereka dapat melihat-Nya secara langsung. Namun Setelah turunnya ayat tersebut orang-orang Quraisy mengurungkan kembali permintaannya.²⁹

Dalam perspektif semantik, khususnya analisis paradigmatic, *ḍalāl* yang diiringi lafal kufr di atas sangat tepat jika diinterpretasikan dengan term sesat. Dalam ayat tersebut sangat jelas bagaimana kata kunci iman dipertentangkan dengan kufr. Logika sederhananya adalah jika Iman kepada Allah dan Rasul dianggap sebagai jalan yang benar maka mengingkari keduanya berarti berada dalam jalan yang salah atau tersesat.

Ḍalāl yang diiringi lafal *kufr* juga dapat ditemukan dalam QS. Āli 'Imrān ayat 90. Lafal *ḍalāl* dalam ayat tersebut didahului oleh kata kufr yang diulang dua kali. Kemunculannya pun dipertentangkan dengan lafal *īmān*. Ayat di atas berbicara tentang tidak diterimanya taubat seseorang yang plin-plan dalam hal keimanan. Sehingga jelas bahwa *ḍalāl* akan sangat tepat jika dimaknai sebagai orang-orang yang sesat. Ayat ini memunculkan informasi baru yang menarik mengenai ragam dari sesat atau salah satu indikator seseorang bisa tersesat, yakni sifat plin-plan.

Selain dua ayat di atas makna *ḍalāl* yang diiringi lafal *kufr* juga dapat dilihat dalam QS. al-Nisā' ayat 136,³⁰ QS. al-Māidah ayat 12,³¹ QS. al-Isrā' ayat 67, QS. al-Mumtaḥanah ayat 1, QS. Gāfir ayat 74, QS. Muḥammad ayat 1, dan QS. Fuṣṣilāt ayat 29. Sehingga setiap *ḍalāl* dalam ayat tersebut maknanya adalah sesat. Dengan demikian seseorang dikatakan sesat (menyimpang dari jalan yang benar dan hidayah Allah SWT) manakala orang tersebut dalam keadaan kufur. Dengan kata

²⁹ Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān Al-Suyūfī, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kitāb al-Ṣaqāfiyyah, 2002).

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 292.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid II, h. 368.

lain, perilaku kufurlah yang menyebabkan seseorang tersesat dari jalan yang semestinya.

Dalam beberapa ayat, *ḍalāl* yang diiringi *munāfiq* juga tidak bisa hanya dimaknai dengan makna dasarnya. Adanya imbuhan *munāfiq* sebelum atau sesudah lafal *ḍalāl* akan lebih tepat jika kemudian menjadikan *ḍalāl* dimaknai sesat. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Nisā' ayat 88. Secara historis ayat tersebut turun dalam rangka meleraikan perpecahan internal kaum muslimin yang kesal atas perilaku kaum munafik yang alih-alih ikut membela rasul dalam perang Uhud, mereka justru kembali ke rumah masing-masing.³² Perilaku mereka tentu sangat mengganggu psikologi sahabat nabi yang lain. Bagaimana tidak, sebuah pasukan yang jumlahnya belum begitu besar, pada saat yang bersamaan jumlah tersebut berkurang. Jika bukan karena rasa cinta dan iman yang sangat besar pada Allah dan nabinya, perpecahan mereka bisa berujung pada hal negatif. Namun demikianlah sejarah mengatakan bahwa para sahabat setia nabi, sangat mengindahkan apapun yang ia sabdakan, baik itu al-Qur'an ataupun bukan, sehingga perpecahan tersebut tidak berlangsung lama.

Munāfiq masuk dalam kategori *ḍalāl* (sesat) bukan merupakan suatu kebetulan, tidak dapat disangkal atau dipungkiri bahwa *nifāq* memiliki banyak kesamaan dengan *kufr*. Jika kafir adalah mereka yang secara terang-terangan dengan kekerasan hati menolak untuk beriman, maka munafik pun demikian, mereka secara sadar menolak untuk beriman, hanya saja mereka berpura-pura beriman. Sehingga Qur'an dengan tegas memerintahkan nabi untuk memerangi *munāfiq* sebagaimana memerangi kaum kafir.

Sebagaimana *ḍalāl* yang diiringi lafal *munāfiq*, *ḍalāl* yang diiringi lafal *syirik* juga bermakna sesat. Dalam ayat di atas dikatakan bahwa orang yang menyekutukan Allah (*musyrik*) termasuk orang yang tersesat (*ḍalāl*). Mereka tidak akan pernah mendapat kebahagiaan di negeri akhirat. Berhala yang mereka sembah tidak dapat memberikan manfaat apapun, baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Sebagaimana *ḍalāl* yang diiringi lafal *syirik*, *ḍalāl* yang diiringi lafal *ẓālim* juga bermakna sesat. Hal ini dapat dilihat pada QS. Nuḥ ayat 24. Tentu bukan tanpa alasan al-Qur'an mengatakan bahwa orang yang zalim adalah orang yang sesat (*ḍalāl*), zalim adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang salah, dalam konteks al-Qur'an, zalim dinisbahkan pada orang yang syirik.

Pada kesempatan yang lain al-Qur'an menggunakan lafal zalim untuk menunjukkan perilaku orang kafir, dan syirik secara bersamaan. (QS. al-Mā'idah:

³² Al-Suyūṭī, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*, h. 84.

72). Ke-*dalāl*-an orang zalim yang juga dikecam oleh al-Qur'an adalah perilaku mereka dalam memprovokasi agar orang lain tetap berada dalam kekafiran atau kemusyrikan dan menghalang-halangi mereka dalam menjemput hidayah Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam QS. al-A'rāf: 44-45). Dengan demikian jelaslah bahwa zalim juga merupakan ke-*dalāl*-an, yakni tersesatnya seseorang untuk mendapat hidayah dan Surgan-Nya. Lafal *dalāl* yang diiringi *zālim* terdapat juga dalam QS. al-Rūm ayat 29, dan QS. al-A'rāf ayat 37 dan Al-Qaṣaṣ: 50.

Sebagaimana lafal *dalāl* yang diiringi *zālim*, lafal *dalāl* yang diiringi lafal *fāsiq* juga bermakna sesat. Hal ini dapat dilihat dalam QS.al-Baqarah ayat 26. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, ini menunjukkan seolah-olah Allahlah yang menyesatkan orang-orang fasik. Bisa jadi maksud ayat di atas adalah Allah membiarkan orang-orang fasik dalam kesesatannya. Jika memang demikian maka itu merupakan hal yang wajar, menjadi tidak wajar adalah ketika Allah menyesatkan orang-orang yang beriman.

Hidayah Allah SWT, adalah rute ataupun atlas menuju jalan yang benar dan kebahagiaan di negeri akhirat. Bagaimana seseorang bisa tidak tersesat jika petunjuk yang telah jelas kebenarannya dengan begitu mudah ia campakkan. Sehingga jelaslah bahwa orang fasik masuk dalam kategori orang yang tersesat (*dalāl*).

Analisis sintagmatik di atas menghasilkan penemuan bahwa lafal *dalāl* tidak bisa otomatis bermakna sesat. Makna tersebut muncul karena didorong oleh lafal lain yang sejak awal memang menunjukkan bahwa lafal tersebut bernuansa negatif. Seolah-olah al-Qur'an ingin mengatakan bahwa syirik, munafiq, fasiq, dan zalim itu tidak sesuai dengan peta jalan kebenaran. Dengan kata lain, mereka yang berada dalam wilayah tersebut sejatinya sedang tersesat. Maka sadarilah hal tersebut, jangan berlama-lama di situ, segeralah cari informasi agar bisa keluar dari ketersesatan tersebut.

Kata *dalāl* dalam banyak al-Qur'an juga diiringi lafal *mubīn*, *ba'īd*, dan *kabīr*. *Dalāl* yang diiringi beberapa lafal di atas lebih tepat dimaknai sesat daripada makna dasarnya (hilang). Meski demikian makna dasarnya masih tetap melekat pada makna relasional tersebut.

Dalāl yang diiringi lafal *mubīn* di dalam al-Qur'an menunjukkan kesesatan-kesesatan yang dapat dilihat dengan nyata oleh indra penglihatan, atau perilaku tersebut jelas-jelas sesatnya menurut akal yang sehat. Hal tersebut merupakan implikasi logis dari makna *mubīn* yakni jelas. Hal ini sebagaimana dalam QS. al-An'ām ayat 74. Pada ayat tersebut, kata *dalāl* disebut untuk menunjukkan perilaku

kufur, yakni penyembahan terhadap berhala sebagaimana yang dilakukan oleh *Azar* (ayah nabi Ibrahim) dan kaumnya. Penyembahan terhadap berhala tersebut jelas-jelas bisa dilihat dengan panca indra, di samping itu bukankah suatu hal yang ganjil manakala sebuah patung yang keberadaannya tidak lain atasa jasa tukang pahat (yakni *Azār*), pada saat yang sama malah disembah dan dimintai pertolongan. Hal tersebut tidak bisa diterima oleh akal sehat, dan penyimpangan yang nyata. Menyikapi hal tersebut nabi Ibrahim sebagaimana dalam QS. *al-Anbiyā'* ayat 54.³³

Perilaku penyembahan terhadap berhala pasca nabi *Ibrāhīm* dapat dilihat pada masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam (masyarakat Jahiliyah), rasa membanggakan nenek moyangnya begitu melekat pada diri mereka, sehingga al-Qur'an menegur mereka bahwa apa yang mereka, dan nenek moyang mereka sembah itu salah, dan merupakan sebuah kesesatan yang nyata. Hal ini dapat dilihat dalam QS. *Alī 'Imrān* ayat 164. Dalam ayat tersebut terlihat begitu jelas bagaimana *ḍalāl* yang disifati lafal *mubīn* mengarah pada perilaku kufur. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa sebelum kedatangan Rasul, umat dari rasul tersebut dalam keadaan tersesat. Karena misi kerasulan adalah mengesakan Allah maka tersesat dalam ayat tersebut adalah mengarah pada kekufuran. Dimana kekufuran pada masa awal-awal Islam adalah penyembahan berhala.

Lafal *ḍalāl* dalam al-Qur'an yang diiringi lafal *mubīn* terdapat dalam 19 tempat,³⁴ dan semuanya mengarah pada penyimpangan-penyimpang yang dapat dilihat oleh panca indra, atau minimal hal tersebut bertentangan dengan akal sehat manusia. Meski demikian ada beberapa ayat dimana *lafāl ḍalāl* yang diiringi lafal *mubīn* tidak tepat bila dimaknai sesat, karena yang sedang dibicarakan adalah orang-orang Saleh seperti nabi Ya'qub, dan juga Siti Zulaikha. Namun mengapa perilaku mereka dalam al-Qur'an menggunakan lafal *ḍalāl mubīn*, karena penyimpangan yang mereka lakukan jelas, dan bisa dilihat dengan panca indra. Pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana pemaknaan lafal *ḍalāl* manakala berelasi dengan orang-orang saleh akan penulis kelompokkan dalam sub bab tersendiri.

Sementara *ḍalāl* yang diiringi lafal *ba'id* adalah sebuah kesesatan yang bisa membuat pelakunya menyimpang jauh dari jalan yang lurus (*sirāt al-mustaqīm*) dan dari hidayah Allah SWT, sementara penyebab kesesatannya masih bersifat

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid VI, h. 273

³⁴ *Ḍalāl* yang diiringi lafal *mubīn* terdapat pada: QS. *Al-An'am*: 74, QS. *Alī 'Imrān*: 164, QS. *al-A'raf*: 60, QS. *Yusuf*: 8, QS. *al-Jumu'ah*: 2, QS. *Yusuf*: 30, QS. *Maryam*: 38, QS. *al-Anbiya'*: 54, QS. *al-Syu'ara*: 97, QS. *Al-Qaṣaṣ*: 85, QS. *Luqmān*: 11, QS. *Sabā'*: 24, QS. *Yāsīn*: 24, QS. *Yāsīn*: 47, QS. *al-Zumar*: 22, QS. *al-Zukhruf*: 40, QS. *al-Aḥqaf*: 32, dan QS. *Al-Mulk*: 29.

abstrak seperti hari akhir, dan *ḥubb al-dunya*. *Ḍalāl baʿīd* lantaran tidak meyakini adanya hari akhir dapat dilihat pada QS. *al-Syūrah* ayat 18. Keabstrakan Hari kiamatlah yang membuat seseorang tidak mempercayainya. Pada ayat tersebut terlihat bagaimana pongahnya orang kafir menantang Nabi SAW, agar kiamat tersebut segera didatangkan. Al-Qur'an menyebut mereka berada dalam *Ḍalāl baʿīd*, karena dengan tidak mempercayai hari akhir, tentu akan membawa implikasi yang cukup serius yaitu tidak takut melakukan hal-hal yang zalim atau perbuatan lain yang membuatnya semakin jauh dari hidayah Allah dan jauh dari kebenaran.

Sementara *Ḍalāl* yang diiringi lafal *baʿīd* lantaran seseorang berlebihan dalam mencintai dunia dapat di lihat dalam QS. *Ibrāhīm* ayat 3. Term *Ḍalāl* yang diiringi lafal *baʿīd* pada dasarnya membicarakan orang-orang yang sebenarnya telah mengetahui mana yang benar, dan mana yang jelas-jelas sesat (*Ḍalāl mubīn*), namun karena menghendaki dunia misalnya, maka hal tersebut memalingkannya dari jalan yang benar sehingga ia jauh dari hidayah Allah. *Ḍalāl* yang diiringi lafal *baʿīd* dalam al-Qur'an terletak pada 10 tempat,³⁵ dan semuanya memiliki makna yang sama.

Term *Ḍalāl* yang diiringi lafal *kabīr* di dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam satu tempat, yakni QS. *al-Mulk* ayat 9. Dalam ayat tersebut *Ḍalāl kabīr* merujuk pada penyesalan dan pengakuan orang-orang sesat yang telah dimasukkan ke dalam Neraka. Sebagaimana tidak bisa mengembalikan waktu yang telah berlalu, penyesalan mereka pun tetaplah sebuah penyesalan yang sudah tidak bisa mendapatkan ampunan lagi. Jadi *Ḍalāl* yang diiringi lafal *kabīr* bermakna sesat lantaran mendustakan rasul, sehingga berbuah *ṣyaqāʾ* atau kemalangan.

Dalam beberapa konteks makna *Ḍalāl* tidak bisa dimaknai sesat. Sebagaimana kata *Ḍalāl* yang ada QS. *al-Duḥā* ayat 7. Objek dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad. Jika *Ḍalāl* dimaknai sesat, maka makna tersebut bisa jadi fatal. Sehingga dalam ayat tersebut *Ḍalāl* tidak bermakna sesat, karena makna tersebut tidak sejalan dengan prinsip yang dianut oleh mayoritas ulama yang menyatakan bahwa para Nabi terpelihara dari segala macam dosa baik sebelum, apalagi sesudah masa kenabian mereka. Secara historis ayat tersebut turun untuk meyakinkan Nabi Muhammad, bahwa Allah selalu bersamanya, hal ini menepis

³⁵ QS. Ibrahim: 3, QS. Ibrahim: 18, QS. al-Hajj: 12, QS. al-Nisā': 116, 136, 167, QS. Saba' :8, QS. al-Syūrā: 18, dan QS. Qāf: 27.

anggapan kaum Quraisy yang mengatakan bahwa Muhammad ditinggal Tuhannya.³⁶

Term *ḍalāl* saat membincang perilaku nabi Ya'kub dapat di lihat dalam QS. Yūsuf ayat 8. *Ḍalāl* dalam ayat tersebut bermakna penyimpangan atau kekeliruan. Karena tidaklah tepat seorang kepala keluarga jika tidak adil dalam membagi kasih sayangnya kepada anggota keluarganya. Terbukti kekeliruan tersebut ternyata membuahkan hasil yang negatif, yakni kecemburuan yang pada puncaknya berujung pada tindak pembunuhan berencana.

Ḍalāl di atas maknanya bukan sesat, namun tetap menggunakan *ḍalāl mubīn* karena kekeliruan yang dilakukan oleh nabi Ya'kub tersebut nyata-nyata disaksikan oleh anak-anaknya. Bayang-bayang makna dasar *ḍalāl* pun bisa disisipkan dalam kasus di atas, yakni hilangnya kepercayaan, ataupun rasa hormat seorang anak kepada ayahnya.

Ḍalāl Saat membincang nabi musa dapat dilihat dalam QS. *al-Syu'arā* ayat 20. Perkataan *ḍalālīn* yang diungkapkan nabi *Mūsā* as di atas, adalah pengakuannya atas kekhilafannya dalam peristiwa pembunuhan yang dulu pernah dilakukannya dalam rangka menolong bani Israil yang sedang berkelahi dengan para penganut Fir'aun.³⁷ Dalam QS. *al-Qashash*: 15 juga dapat dipahami bahwa pengakuan nabi Musa sebagai (*ḍalālīn*) maksudnya adalah *khilaf*.³⁸ Sementara Saat membincang Zulaikha dalam QS. *Yūsuf* ayat 30, ia bermakna kekeliruan. Penggunaan *ḍalāl mubīn* dalam mengilustrasikan kisah atau peristiwa tersebut tidak lain lantaran apa yang mereka lakukan terendus oleh masyarakat di sekitarnya³⁹. Ditinjau dari sisi logika normal pun hal tersebut tidak logis, bagaimana mungkin sosok wanita yang begitu mulia yakni istri seorang raja yang memiliki fasilitas lengkap dengan suami yang begitu sempurna, namun masih melakukan hal yang tercela, terlebih dengan budaknya. Demikianlah al-Qur'an tetap menamai perbuatan itu dengan *ḍalāl*, karena perbuatan tersebut bisa menurunkan atau bahkan menghilangkan martabat seorang ratu.

Ḍalāl yang membincang masalah persaksian dalam hal hutang piutang dapat dilihat dalam QS. *al-Baqarah* ayat 282. *Ḍalāl* dalam ayat tersebut kurang tepat jika diinterpretasikan sebagai sesat. Bagaimana mungkin istilah sesat muncul dalam situasi jual beli atau hutang piutang. Kata-kata yang biasanya muncul dalam hal tersebut seputar curang, culas, tidak jujur, dan hal negatif

³⁶ Al-Suyūṭī, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*, h. 296.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid VII, h. 67

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid VII, h. 274

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid IV, h. 521

lainnya. Untuk memastikan bagaimana makna yang sebenarnya dikehendaki al-Qur'an, maka akan lebih tepat jika ditelusuri dengan analisis historis.

Secara historis ayat tersebut merespon atas perilaku dua orang Yahudi yang melakukan akad hutang piutang tanpa adanya saksi, dan mereka mencukupkan Allah sebagai saksi atas akad tersebut. Melihat konteks dalam ayat tersebut maka makna *ḍalāl* dalam ayat tersebut adalah lupa. Yakni jika salah seorang wanita lupa atas persaksian dalam akad hutang piutang, maka wanita satunya mengingatkannya. Mengapa lupa dalam ayat tersebut menggunakan lafal *ḍalāl*, karena al-Qur'an hendak mengingatkan bahwa lupa dalam persaksian dalam hal hutang-piutang akan berimplikasi serius, yakni hilangnya kepercayaan, dan atau bisa menyebabkan perseteruan yang berujung pada hilangnya keharmonisan dalam masyarakat.

b. Analisis Paradigmatik

Lafal *ḍalāl* dalam al-Qur'an memiliki beberapa padanan kata atau sinonim yang digunakan dalam konteks yang hampir sama dalam ayat-ayat al-Qur'an yakni *gayy*, *gaflah*, *zaig*, *tugyān*, dan *'amhan*. Secara leksikal lafal *gayy* bermakna sesat, gagal, putus asa, dan kecewa.⁴¹ Makna-makna tersebut sangat bersinonim dengan *ḍalāl* baik ditinjau dari sisi makna dasar maupun dari makna relasional. Makna dasar *ḍalāl* yakni hilang bisa ditempatkan pada kata sesat, yakni hilangnya petunjuk arah sehingga tersesat. Jika diletakkan pada kata gagal juga tepat, yakni hilangnya keberhasilan sehingga gagal. Hilangnya harapan sehingga putus asa. Dengan kata lain, makna dasar *ḍalāl* masih tepat bila dikaitkan dengan makna leksikal kata *gayy*. Oleh karenanya sangat tepat jika *gay* dianggap bersinonim dengan kata fokus *ḍalāl*. Makna *gayy* menurut al-Qur'an dapat dilihat dalam QS. al-Syu'ara ayat 90-94.

Dalam ayat di atas lafal *gāwīn* (*isim fā'il* dari term *gayy*) ditujukan pada orang-orang yang menjadikan berhala sebagai sesembahan. Sehingga makna *gayy* dalam ayat tersebut adalah sesat. Makna tersebut tentu memiliki kesamaan dengan *ḍalāl* saat berkorelasi dengan lafal *kufr* atau *syirk*. Makna *gay* yang serupa juga dapat dilihat dalam QS. al-Hijr: 39, dan QS. al-Baqarah: 256.

lafal *gay* memiliki kesamaan makna dengan term *ḍalāl* saat berelasi atau diiringi dengan lafal *syaitān*, yakni kesesatan. Sesat dalam hal akidah atau keimanan, merupakan sebuah makna yang baru muncul setelah al-Qur'an datang.

⁴⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2017), Juz II, h. 545.

⁴¹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 15, h. 140-142

Term *gayy* dan derivasinya dalam al-Qur'an terdapat dalam 20 tempat.⁴² Jika ditelaah secara seksama lafal *gayy* selalu berkaitan dengan masalah penyimpangan atau kesesatan dalam hal akidah, oleh karenanya dapat dipahami bahwa itulah titik kesamaan antara *gayy* dengan *dalāl*.

Dengan demikian perbedaan antara *dalāl* dengan *gayy* adalah *dalāl* mencakup segala sesuatu yang menyimpang, sementara *gayy* hanya mencakup pada akidah-akidah yang tidak benar, dengan kata lain *dalāl* sifat penyimpangannya itu umum, sementara *gayy* merupakan bentuk penyimpangan yang khusus.

Sementara lafal *zaig* secara leksikal bermakna menyimpang, bengkok, dan condong.⁴³ *Dalāl* dianggap bersinonim dengan *zaig* karena menyimpang dari jalan yang semestinya merupakan istilah lain dari sesat. Bengkok merupakan nama lain dari tidak lurus. Jika lurus dianggap sebagai jalan kebenaran, maka bengkok memiliki makna yang sebaliknya. Sementara condong adalah kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu. Terkadang kecondongan itu positif, namun tidak ada jaminan selalu seperti itu. Bisa jadi di saat yang lain, kecondongan hati mengarah yang negatif.

Makna *zaig* dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam QS. Ali 'Imrān ayat 7. Dalam redaksi teks tersebut terlihat jelas bagaimana lafal *zaig* memiliki makna yang sinonim dengan lafal *dalāl* yakni melenceng dari jalan yang benar (condong pada kesesatan). Dalam studi semantik, hal semacam ini harus dilacak dari kesamaannya guna menemukan titik tekannya sendiri.

Zaig identik dengan pekerjaan hati. Jika hati seseorang berpaling dari kebenaran, maka hal tersebut membawanya pada kesesatan menuju hidayah Allah. Al-Qur'an menggunakan kata *zaig* untuk menunjukkan makna berpaling dari kebenaran dan kecondongan pada kesesatan juga bisa dilihat dalam QS. Ali 'Imrān ayat 8.

Dalam ayat di atas terlihat bagaimana *zaig* bermakna keberpalingan hati seseorang dari kebenaran.⁴⁴ Sehingga mereka (orang-orang yang memiliki keilmuan yang tinggi) meminta pertolongan agar hatinya tidak *zaig* (berpaling dari kebenaran atau condong pada kesesatan). Implikasi dari *zaig* bisa dilihat dalam kisah musa saat menyandarkan kaumnya dari kedurhakaan. Tantangan mereka ditandai kedurhakaan dengan melakukan maksiat dan tidak patuh terhadap ajaran yang dibawa olehnya, meskipun mereka mengetahui Musa

⁴² Tāha:121, QS. al-Najm: 2, QS. al-Qaṣaṣ: 63, QS. al-A'rāf: 16, 175, 202, QS. al-Hijr: 39, 42, QS. al-Ṣaffat: 32, QS. Ṣād: 82, QS. Hūd: 34, QS. al-Baqarah: 256, QS. al-Syu'ara: 91. al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur'ān*, h. 506.

⁴³ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 8, h. 432.

⁴⁴ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 8, h. 432.

sebagai utusan Allah. Kemudian mereka berpaling dari kebenaran dan petunjuk Allah menuju kesesatan.

Ayat di atas menginformasikan bahwa *zaig* merupakan sifat orang yang fasiq.⁴⁵ Dalam kajian terdahulu dengan analisis sintagmatik diketahui bahwa *dalāl* yang diiringi lafal *fāsiq* maka maknanya adalah sesat. Demikian dapat dipahami bahwa *zaig* merupakan salah satu cara menuju ke *dalāl* dalam arti sesat.

Tugyān secara leksikal dalam *lisān al-‘Arab* bermakna sewenang-wenang, meluap, bergelombang atau melewati batas, melampaui batas ketentuan yang telah disepakati, keterlaluhan dalam kekufuran, harta menjadikannya lalim, keterlaluhan dalam kemaksiatan (kedurhakaan) dan kezaliman.⁴⁶ Sementara *tugyān* dalam *Mu‘jam Mufradāt al-Fādz al-Qur‘ān* bermakna membawa kelaliman, melampaui batas dalam kemaksiatan, kejahatan, kedurhakaan atau semua yang disembah selain Allah SWT.⁴⁷

Term *Tugyān* dalam al-Qur‘an muncul dalam lima bentuk. *Fi‘il māḍī* yakni *taghā* (طغى) muncul enam kali, *aṭghā* (اطغى) hanya satu kali, *tagau* (طغوا) muncul tiga kali, dan *aṭgaituhū* (اطغيتهم) hanya muncul satu kali. Dalam bentuk *fi‘il mudāri‘* yakni *yaṭgā* (يطغى) muncul dua kali. Dalam bentuk *fi‘il nahi* yakni *taṭgau* (تطغوا) muncul tiga kali. Dalam bentuk *isim fā‘il* yakni *tāgūt* (طاغوت) muncul delapan kali, *tagūn* (طاغون).⁴⁸

Makna *tugyān* dalam al-Qur‘an dapat di lihat pada Q.S al-Mā‘idah ayat 68. Dalam ayat tersebut *tugyān* bermakna kedurhakaan lantaran mendustakan rasul dan kitabnya. Benar-benar sebuah tindakan yang melampaui batas. Sementara *tugyān* dengan makna melampaui batas bisa ditemukan dalam QS. al-‘Alāq 6, Q.S Ṭāhā: 8, dan QS. Ṭāhā: 43). Dalam beberapa ayat tersebut dikatakan bahwa makna *tugyān* adalah melampaui batas dengan berbuat kedurhakaan.⁴⁹ Fir‘aun diklaim sebagai *tugyān* karena ia telah melakukan pelanggaran berat (maksiat), sombong, kafir yang melampaui batas.⁵⁰ Dengan demikian *tugyān* merupakan perilaku *dalāl* yang khas.

Tugyān dalam al-Qur‘an mendireksi pada makna yang negatif. Sifat tersebut memiliki medan makna yang sesuai dengan *dalāl* manakala ditinjau dari sisi ketidaklurusan jalan yang ditempuh oleh seseorang. Dengan kata lain, makna *tugyān* memiliki kesinoniman makna dengan *dalāl* yang bermakna sesat.

⁴⁵ Ibid, Jilid X, h. 112.

⁴⁶ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 15, h. 7-9.

⁴⁷ Al-Isfahāni, *Mu‘jam Mufradāt al-Qur‘ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 314.

⁴⁸ Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahros li Al-Fāz al-Qur‘ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1364 H), h. 426.

⁴⁹ Ibid, Jilid X, h. 721.

⁵⁰ Ibid, Jilid VI, h. 141.

Dalam banyak ayat, *tugyān* membicarakan kedurhakaan, kesesatan, kesewenang-wenangan, dan perusakan-perusakan. *Tugyān* rawan hinggap pada individu maupun kelompok yang di dalamnya ada penguasa dan pendukungnya. Sosok pemimpin yang mengaku kekuasaannya melebihi kekuasaan Allah, menganggap pendukungnya sebagai hamba-hambanya sangat dikecam al-Qur'an dengan celaan dan sanksi neraka.

Fir'aun adalah sosok penguasa yang jumlah pengikutnya (yang kemudian jadi hambanya) jauh lebih banyak dibandingkan dengan Musa AS. Berbagai peringatan yang dilayangkan oleh Musa AS kepadanya, sama sekali tidak digubris. Sifat *tugyān* yang begitu melekat pada dirinya menjadikan Allah, mengabadikan kisahnya dalam QS. Ṭahā ayat 43. Secara tersirat al-Qur'an bertujuan mewanti-wanti atau mengantisipasi agar tidak bermunculan kembali Fir'aun-Fir'aun baru di generasi umat Muhammad. Dengan kata lain, sifat *tugyān* mestinya benar-benar oleh umat-umat Muhammad.

Sementara ditinjau dari hubungan makna antonimnya, lafal *ḍalāl* maknanya kontradiksi dengan lafal *Hudā*. Ibnu Manẓūr mengatakan lawan *ḍalāl* adalah *hidāyah*.⁵¹ Makna *hidāyah* dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam QS. al-baqarah ayat 120. Makna *hidāyah* dalam ayat tersebut adalah petunjuk Allah, petunjuk Allah tertuang dalam setiap kitab yang diturunkan kepada para utusan-Nya.⁵² *Hidāyah* bermakna petunjuk juga dapat dalam QS. al-Isrā': 2, QS. al-A'la: 1-3, dan QS. Fuṣṣilat: 17.

Hidāyah dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 316 kali,⁵³ dan maknanya seputar petunjuk Allah (hidayah Allah). *Ḍalāl* dengan maknanya yakni sesat maka lawannya adalah tidak tersesat. Orang-orang yang tidak tersesat dalam al-Qur'an adalah mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Dimana petunjuk tersebut termaktub dalam al-Qur'an.

Membandingkan *ḍalāl* dengan lafal yang berlawanan maknanya menjadikannya membutuhkan sebuah kata lain yang mampu menjadi kata fokus yang lebih tinggi. Pada saat yang bersamaan *ḍalāl* hanya menjadi kata kunci biasa. Untuk kepentingan tersebut, penulis memilih lafal *sirāt* sebagai kata fokus, dengan tujuan agar makna *ḍalāl* dapat diserap secara sempurna.

Konsep *ḍalāl* jika dilawankan dengan hidayah maka akan sangat erat dengan kata fokus *sirāt*. Al-Qur'an menegaskan bahwa jalan yang benar akan menuntun ke surga, sementara jika tersesat maka ia tidak bisa menemukan surga

⁵¹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*... Jilid XI, h. 395.

⁵²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*... Jilid I, h. 185.

⁵³ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*..., h. 823-827.

tersebut. Untuk lebih memahami konsep ini, kajian mendalam tentang konsep *jannah* atau *nār* bisa sangat tepat untuk ditelaah lebih jauh. Namun penulis membatasi diri dengan mencukupkan pada kata kunci *ḍalāl*.

3. Sinkronik dan Diakronik *Ḍalāl*

Makna *ḍalāl* pra Qur'anik terdapat dalam syair karya Zubaid al-Ṭā'i:⁵⁴

ان طول الحياة غير سعود # وضلال تاميل طول الخلود

Dalam syair di atas Abī Zubaid menggunakan lafal *ḍalāl* untuk sesuatu yang bernuansa negatif, yakni hilangnya sebuah angan-angan atau cita-cita. Masyarakat pra qur'anik mengatakan dirinya dalam keadaan *ḍalāl* manakala menghadapi suatu masalah namun tidak kunjung menemukan solusinya.⁵⁵ Hal ini menginformasikan bahwa *ḍalāl* merupakan kosakata kesialan, juga keputusasaan. Nuansa tersebut juga bisa didapati dalam syair pujangga arab Antarah:

سلا القلب عما كان يهوى ويطلب # وأصبح لا يشكو ولا يتعب

Hati ini telah lupa akan apa yang diinginkan dan dicarinya, dan tidak pernah mengeluh dan menyalahkan siapapun.

صحا بعد سُكْرٍ وانتخى بعد ذلّة # وقلب الذي يهوى العلى يتقلب

Sadar setelah mabuk cinta, bangkit setelah terhina, dan hati yang cinta akan kemuliaan pasti akan berubah (menjadi mulia).

إلى كم أداري من تريد مذلتني # وأبذل جهدي في رضاها وتغضب

Sampai kapan aku harus bersikap lembut kepada orang yang merendhankanku, dan sampai kapan aku korbankan perjuanganku untuk mendapatkan cintanya, sedangkan dia membenciku

عُبيلة! أيام الجمال قليلة # لها دولة معلومة ثم تذهب

Wahai Ubailah!!! Hari yang bahagia itu sangatlah singkat, kemewahannya pun begitu jelas, tapi setelah itu semua sirna.

فلا تحسبي أني على البعد نادم # ولا القلب في نار الغرام معدب

Maka jangan kau sangka, ditempat yang jauh disana, aku menyesal akan keputusanmu, dan jangan sangka bahwa hatiku tersakiti setelah kepergianmu

وقد قلتُ إني قد سلوتُ عن الهوى # ومن كان مثلي لا يقولُ ويكذبُ

Dan telah aku katakan kepadamu bahwa telah kulupakan rasa cintaku padamu, dan orang sepertiku takkan pernah pernah ataupun berbohong

⁵⁴ Al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, h. 320.

⁵⁵ 'Udah, *al-Taṭawwur al-Dalālī baina Lughat al-Syi'r al-Jahilī...*, h. 319.

هَجَرْتِكَ فَاَمْضِي حَيْثُ شِئْتَ وَجَرِّبِي # مِنَ النَّاسِ غَيْرِي فَالْلَيْبِ يَجْرِبُ

Aku telah membuang cintamu, maka pergilah sesukamu, dan ujilah cintamu pada orang-orang selainku, karena orang yang cerdas itu suka menguji

لَقَدْ ذَلَّ مَنْ أَمَسَى عَلَى رَنْعِ مَنْزِلٍ # يَنْوُحُ عَلَى رَسْمِ الدَّيَّارِ وَيَنْدُبُ

Sungguh hina orang yang menjerit di pelataran rumahnya menangisi puing-puing rumah sang kekasih (yang telah ditinggalkannya)

وَقَدْ فَازَ مَنْ فِي الْحَرْبِ أَصْبَحَ جَائِلًا # يُطَاعَنُ قِرْنًا وَالْغَبَارُ مَطْنَبُ

Sungguh telah beruntung orang yang masuk dalam medan pertempuran, mengalahkan musuh yang kuat sedang debu mengepul berhamburan

نَدِيمِي رِعَاكَ اللَّهُ فَمَنْ غَرَّ لِي عَلَى # كُؤُوسِ الْمَنَايَا مِنْ دِمِّ حَيْثُ أَشْرَبُ

Wahai temanku semoga Allah menjagamu, berdirilah dan bernyanyilah untukku di atas gelas-gelas darah kematian saatku meminumnya

وَلَا تَسْقِنِي كَأْسَ الْمَدَامِ فَإِنَّهُ # يَضِلُّ بِهَا عَقْلُ الشُّجَاعِ وَيَذْهَبُ⁵⁶

Dan janganlah kau minum gelas arak cinta yang dapat menyesatkan akal sehat dan menghilangkannya.

Pandangan masyarakat pra Islam terhadap kata *dalāl* juga dapat dilihat dalam syair berikut ini:

يَا مَدْعَى فِي هَوَى الْحُسْنِ # وَالْغَرَامِ الْإِمَامِ

Duhai penggugat dalam hawa kebaikan, kerinduan dan kepemimpinan

أَتَى قَرِيضُكَ لَكَ # لَمْ أَرْضَ مِنْهُ نِظَامَهُ

Puisimu telah datang, namun aku tidak rela atas aturannya

أَمْدَعِي الْحُبَّ يَثْنِي # يَأْسُ الْحَبِيبِ زَمَامَهُ؟

Apakah penggugat cinta menyanjung keputusan kekasih

ضَلَلْتُ كُلَّ ضَلَالٍ # وَلَمْ تَفِدْكَ الزَّعَامَةَ

Aku sungguh tersesat, tapi pengakuan itu tidak berarti bagimu

مَا زِلْتُ تَصْحَبُ مَذَكُنْتُ # فِي السِّبَاقِ السَّلَامَةَ

Pengakuan itu masih terngiang sejak aku berlomba dalam kebaikan

حَتَّى عَثَرْتُ وَمَا خَجَلْتُ # بِإِفْتِضَاحِ السَّامَةِ

Sampai aku tersandung, dan aku tidak malu dengan terbukanya aib

بِاللَّهِ فِي كُلِّ وَقْتٍ # يَبِيدِي السَّحَابَ انْسِجَامَةَ

⁵⁶ 'Antarah bin Syaddād bin Mu'āwiyah bin Qirād al-'Absī, *Dīwān 'Antarah, tahqiq. Khalīl al-Khawrī*, (Beirut: Maṭba'ah al-Adāb, 1893), h. 15.

Demi Allah, setiap awan menampakkan keselarasan

والزهر في كل حين # يشق عنه كمامة

Dan setiap bunga-bunga suram kuncupnya

لو كنت تعرف عذري # كفتت غرب الملامة.⁵⁷

Andai engkau tahu kekuranganku, kau tepukkan angin cacian.

Berdasarkan beberapa syair di atas, makna *ḍalāl* masih merupakan simbol terhadap setiap aspek yang menunjukkan kerugian atas sisi-sisi material, seperti tersesat di jalan, tersesat dilautan padang pasir yang tidak bertepi. *Ḍalāl* belum memiliki nuansa religius yang imanen bagi masyarakat pra-Qur'anic.

Sementara Makna *ḍalāl* periode qur'anik sebenarnya sudah dibahas detail dalam analisis sintagmatik. Di mana kata *ḍalāl* dalam al-Qur'an ditelaah berbagai aspeknya, bahkan hingga setiap kata yang mengitarinya. Pada sub ini lebih disarikan terkait bagaimana pergeseran maknanya pada periode Makkah maupun Madinah.

Pada periode Makkah, kata *ḍalāl* belum memiliki makna spesifik yang menyangkut tatanan kode etik keberagamaan (Islam) seseorang. al-Qur'an menggunakan kata *ḍalāl* untuk arti hilang, lenyap, dan kesalahan kepada orang kafir dan para pembangkang kebenaran yang dibawa oleh nabi. Hal tersebut dapat dilihat dalam QS. al-A'rāf ayat 53. Dalam Ayat tersebut terlihat jelas bagaimana al-Qur'an belum mengumandangkan konsep *ḍalāl*-nya. *Ḍalāl* dalam ayat tersebut (*ayat makiyyah*) masih memiliki makna sebagaimana pemahaman masyarakat pra qur'an pada umumnya. Qur'an belum mengatakan secara tegas bahwa menyembah berhala atau menyekutukan Allah adalah kesesatan. Hal demikian juga masih ditemukan dalam beberapa ayat makiyyah yakni (QS. Yūnus: 30, QS. hūd: 21, QS. al-Naḥl: 87, dan QS. al-Isrā': 67).

Sementara pada periode Madinah, al-Qur'an secara perlahan lebih menajamkan kembali konsep *ḍalāl*-nya. Al-Qur'an mengatakan bahwa orang yang kufur adalah sesat, karena ia sudah kehilangan arah menuju kebahagiaan hakiki. Karena Surga yang Allah janjikan tidak diperuntukkan bagi orang kufur, justru sebaliknya mereka akan ditempatkan di Neraka.

Al-Qur'an mengatakan bahwa orang yang menyekutukan-Nya (syirik) termasuk orang yang sesat (*ḍalāl*). Dengan demikian alih-alih mendapatkan kebahagiaan di akhirat mereka justru akan mendapat siksa yang pedih. Orang-orang kafir, dan musyrik dikategorikan sebagai *ḍalāl* karena al-Qur'an ingin

⁵⁷ Basyīr Yamūb, *Syā'irāt al-'Arab fi al-Jāhiliyyah wa al-Islām*, (Beirut: al-Maṭba'ah al-Waṭāniyah, 1934), h. 218.

menunjukkan bahwa pada hari perhitungan kelak, orang-orang kafir akan kehilangan Tuhan-tuhan palsu yang mereka desain. Oleh karenanya amal perbuatan yang mereka bangun selama di dunia, pada hakikatnya tidak membuahkan hasil, bahkan sia-sia belaka. Demikianlah al-Qur'an pada periode Madinah mulai menata kode etik keberagaman pemeluknya.

Muqātil bin Sulaimān (W. 150 H). Dalam *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*-nya ia mengatakan bahwa *ḍalāl* dalam al-Qur'an memiliki delapan makna. *Pertama*, (*al-gayy*) (penyimpangan yang menyebabkan pada kekufuran). Makna tersebut terdapat pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang bagaimana syaitan menyesatkan manusia. Menurut Muqātil kalimat *ولقد اضل منكم جبلا كثيرا* lebih tepat ditafsirkan menjadi *ولقد اغوى ابليس خلقا كثيرا فكفروا* "dan Iblis telah benar-benar menyesatkan manusia sehingga mereka berbuat kekufuran". Makna *al-gayy* juga bisa diterapkan pada ayat yang menceritakan kekafiran umat terdahulu. Menurut Muqātil ayat *ولقد* *لقد غوى قبلهم اكثر الاولين* mestinya ditafsirkan menjadi *لقد غوى قبلهم اكثر الاولين فكفروا* "telah tersesat umat terdahulu sehingga mereka pada kafir." Muqātil mengatakan *ḍalāl* dalam al-Qur'an paling banyak bermakna *al-gayy*.⁵⁸

Kedua, bermakna *الاستزلال عن الشيء* *al-istizlāl 'an al-Syai* (kesalahan mengenai sesuatu akan tetapi tidak sampai pada kekafiran) seperti disebut dalam QS. *al-Nisā'* ayat 113, dan QS. *Ṣād* ayat 26. Pemaknaan tersebut dipakai pada ayat-ayat yang mengindikasikan ajakan pada kesesatan yang disertai dengan penjelasan tentang besarnya karunia Allah, ataupun juga pada ayat-ayat peringatan untuk tidak mengikuti hawa nafsu.⁵⁹

Ketiga bermakna *خسارة* *Khasārā* (kerugian),⁶⁰ seperti dalam QS. *Gāfir* ayat 25, QS. *Yāsīn* ayat 24, QS. *Yūsuf* ayat 8 dan 30. Keempat *شقاء* *Syaqā'* (kemalangan)⁶¹ seperti dalam QS. *al-Mulk* ayat 9, QS. *al-Qamar* ayat 24 dan 47. Pemaknaan lafal-lafal yang berasal dari kata *ḍalāl* dalam al-Qur'an dengan menggunakan wajah makna *khasārā* dan *Syaqā'* yang berarti kerugian atau kemalangan bisa diterapkan

⁵⁸ Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Dubai: Markaz Jum'at al-Mājid li al-Ṣaqāfat wa al-Turās, 2006), h. 126. Hārūn bin Mūsā juga memberi delapan ragam makna *ḍalāl* dalam al-Qur'an, dan kesemuanya sama dengan apa yang disampaikan oleh Muqātil. Lihat Hārūn bin Mūsā, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm*, Taḥqīq. Ḥātim Ṣāliḥ al-Ḍāmin, (Bagdād: Dāirat al-Āsar wa al-Turās, 1988), h. 331. Lihat Juga Abū Hilāl al-Ḥasan bin 'Abdillāh bin Sahl al-'Askari, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir Li Abī Hilāl al-'Askari*, Taḥqīq. Muḥammad 'Uṣmān, (Kairo: Makyabah al-Ṣaqāfah al-Diniyyah, 2007), h. 300, Lihat juga, Ḥusain bin Muḥammad al-dāmagānī, *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1980), h. 292.

⁵⁹ Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir...*, h. 127.

⁶⁰ Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir...*, h. 127.

⁶¹ Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir...*, h. 127.

pada kebanyakan lafal *ḍalāl* dalam al-Qur'an, dikarenakan kesesatan yang menjadi makna asal dari lafal *ḍalāl* sudah dipastikan akan berujung pada kerugian dan kemalangan baik di dunia maupun di akhirat.⁶²

Kelima *الابطال / al-ibtāl* (membatalkan) seperti dalam QS. Muhammad ayat 1 dan 4, QS. al-Kahfi ayat 104, Maksudnya semua amal perbuatan mereka tidak mendapat bimbingan dari Allah SWT, tidak dihargai dan tidak mendapat pahala. Maka wajah *ibtāl* ini banyak digunakan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang peperangan dan juga dugaan orang-orang yang tersesat mengenai amal perbuatan mereka yang mereka anggap sebagai amal yang bagus/terpuji.⁶³

Keenam bermakna *الخطاء / khaṭā'* (kesalahan) seperti disebutkan dalam QS. *al-Furqān* ayat 42, QS. *al-Aḥzāb* ayat 36, QS. *al-qalam* ayat 26, QS. *al-Nisā'* ayat 176. Pemaknaan lafal-afal yang berasal dari kata *ḍalāl* dengan menggunakan wajah *khaṭā'* (kesalahan) ditemukan pada ayat-ayat yang menjelaskan pembuktian di akhirat nanti tentang kesalahan orang-orang yang pada masa hidupnya mengambil jalan yang salah, sebagaimana penafsiran kalimat *من اضل سبيلا* yang oleh *Muqātil* ditafsirkan sebagai *احطأ طريقا* (salah jalan). Juga terdapat pada ayat yang mengatur tentang pembagian warisan seperti pada ayat terakhir dalam surat *al-Nisā'*, *Muqātil* memaknai *ان لا تخطؤا قسمة الموارث* sebagai *يبين الله لكم ان تضلوا* (supaya kalian tidak salah dalam pembagian harta warisan).⁶⁴

Ketujuh bermakna *الجهالة / Jahālah* (ketidaktahuan) seperti halnya kisah nabi Musa AS dalam QS. *al-Syu'arā* ayat 20, pernyataan nabi Musa AS bahwa beliau termasuk golongan orang-orang yang sesat, akan tetapi kesesatan yang dimaksudkan oleh beliau dalam surat ayat ini adalah disebabkan karena lupa atau dalam sumber lain karena ketidaktahuan beliau, yang lumrah dilakukan oleh manusia.⁶⁵

Sementara Makna *ḍalāl* pasca Qur'anik cenderung lebih menyempit. Khazanah keilmuan Islam banyak terinspirasi oleh hal-hal yang terkandung dalam al-Qur'an. Para ahli fikih mencari landasan normatif dari al-Qur'an. Ahli teologi, ahli tasawuf, bahkan ahli politik pun banyak yang terinspirasi dari al-

⁶² Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir...*, h. 127.

⁶³ Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir...*, h. 127.

⁶⁴ Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir...*, h. 128.

⁶⁵ Muqātil bin Sulaimān, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir...*, h. 128.

Qur'an. Dengan kata lain, pada masa ini, kosakata al-Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam.⁶⁶

Ḍalāl pasca qur'anik ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Termasuk di dalamnya para ahli tafsir dan ahli fikih. Hanya saja di kalangan ahli fikih, implikasi dari *Ḍalāl* yang ramai mereka perbincangkan. Meski demikian, apa yang mereka perbincangkan tentu saja terinspirasi oleh al-Qur'an. Perbincangan tersebut meruncing lebih-lebih ada hadis yang mengatakan bahwa *kullu bid'atin Ḍalālah wa kullu Ḍalālatin fi al-nār*.⁶⁷

Ḍalāl dalam wacana ahli hadis nampaknya hanya memiliki satu makna, yakni sesat. Bukan term *Ḍalāl* yang mereka perbincangkan, namun semantik term *bid'ah* yang merupakan objek dari *Ḍalāl*-lah yang mereka permasalahan. Para ahli hadis memiliki beragam sikap dalam menerima hadis dari para ahli bid'ah. Ada yang menerimanya ada juga yang menolak Riwayat hadis dari para ahli bid'ah.⁶⁸

Khaṭīb al-bagḏādi, Ibnu Sirrīn, Ibnu Mubārak, al-Ghazali, dan Ibnu Taimiyyah turut meramaikan perbincangan tentang *Ḍalāl*.⁶⁹ Secara umum perbincangan mereka menyebut bahwa *Ḍalāl* ada dua macam yakni *kufur* dan *bid'ah* (maksiat). Dalam penggunaannya di kalangan ulama ahli Kalam (*Mutakallimun*), istilah *kufur* dimaknai secara beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Ada *kufur 'inad* (*mu'anadah*), *kufur inkar*, *kufur juhud*, *kufur nifaq*, *kufur ni 'mah*, dan ada *kufur syirk*. Bagi ulama fiqh (*fuqaha'*), istilah *kufur* dipahami dalam kaitannya dengan identitas keagamaan yang formal. Mereka mengklasifikasikan orang yang *kufur* (*kafir*) kepada enam, yaitu: *kafir harbi*, *kafir kitabi*, *kafir mu'ahid*, *kafir musta'min*, *kafir zimmi*, dan *kafir riddah*.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Ḍalāl* sebagai sebuah kata yang kemunculannya sejak era pra qur'anik, kemudian tetap dipertahankan di era qur'anik dengan titik penekanan yang berbeda. Namun di era pasca qur'anik ia sudah jarang disebut lagi dalam bentuk *ṣauṭ* (vokal). Hal tersebut berbeda dengan *takwa*, sejak awal kemunculannya hingga sekarang, tetap saja

⁶⁶Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, h. 42-43

⁶⁷ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq. Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās, tt), Juz II, h. 592.

⁶⁸ Aḥmad al-Khaṭīb al-Bagḏādi, *al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyat*, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, tt) h. 120.

⁶⁹ Abū Ḥamid al-Gazālī, *Kitāb al-Iqtisād fi al-'Itiqād*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988). h. 156-160. Lihat juga, Ibnu Taimiyyah, *Aḥkām 'Uṣāt al-Mu'minīn*, taḥqīq. Marwān, (T.tp: Dār al-Kalimah al-Ṭayyibah, 1984), h. 48-49.

⁷⁰ *Kafir* dalam Ensiklopedi Hukum Islam, ed. Abdul Aziz Dahlan, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), Juz III, h. 856-860.

redaksinya demikian, yakni takwa. Ikhlas, kafir, iman, juga tetap eksis hingga sekarang.

PENUTUP

Dalāl memiliki struktur semantik yang unik. Al-Qur'an tidak langsung mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum pagan penyembah berhala adalah sesat. Mula-mula al-Qur'an hanya mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah hal yang sia-sia. Butuh waktu bagi al-Qur'an untuk benar-benar mengatakan perilaku tersebut adalah sesat. *Dalāl* yang diiringi kata *kufr*, *syirk*, *munāfiq*, dan *fāsiq*, semuanya turun pada periode madinah. Hal ini menunjukkan bagaimana sikap *truth claim* itu tidak sesuai dengan cara yang Qur'ani dalam menyikapi sebuah perbedaan. Sebelum mengklaim kelompok lain benar-benar menyimpang dari mainstream harus dilakukan penelaahan yang matang, dan sikap yang tepat. Jika hal ini ditumbuh suburkan maka tidak ada lagi istilah *truth claim*.

Untuk para pengkaji al-Qur'an yang tertarik dengan metode analisis semantik, masih banyak kata kunci yang perlu untuk ditelaah lebih lanjut seperti mengapa al-Qur'an membicarakan konsep dosa namun dengan beberapa yang berbeda yakni *ism*, dan *zanb*. Hal tersebut menarik untuk dibedah, karena selama ini masyarakat Indonesia memahami dua kata tersebut dengan satu makna, dengan analisis semantik dua kata tersebut akan menampilkan strukturnya masing-masing. Mengapa konsep dosa yang di bedah karena maraknya perilaku kaum muslimin yang seolah-olah sudah tidak memikirkan dosa atas apa yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, Lia. *Ummah Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Semantik*. Yogyakarta: Tesis UIN SUKA, 2014. <http://digilib.uin-suka.ac.id/20331/2/12530045>.
- Ahmad Faqih Hasyim dkk. "Makna Wali Dan Auliyā Dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,." *Diya al-Afkar* IV, no. 2 (2016).
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2017.
- Al-Rāzi, Ahmad bin Fāris bin Zakariyā. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Edited by 'Abd al-Salam Muh{ammad Hārūn. Kairo: Dār al-Fikr, 1979.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān. *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb Al-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kitāb al-Ṣaqāfiyyah, 2002.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Muḥammad bin Maḥmūd. , *Asās Al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

- Fahriana, Lukita Fahriana. "Pemaknaan Qalb Salīm Dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Refleksi* 18, no. 2 (2019): 273–298.
- Farida, Abdurrahman Kasdi dan Umma. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an; Kajian Semantik." *Hermeneutika* VII, no. 2 (2013).
- Fathurrahman. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (2010).
- Graiguer, Chafik. "'Insan' and 'Mar'" in the Qur'an: Between Metaphysical Essence and Moral Personhood." *Journal of Islamic Ethics* 1, no. 2 (2021): 37–83.
- Habib. "Semantik Kata Nisā Dalam Al-Qur'ān; Analisis Semantik." *Hermeneutika* VIII, no. 1 (2014).
- Hatta, Mawardy. "Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2013): 96.
- Irwanto, Yudi, Moch Arif Bijaksana, and Adiwijaya. "Semantic Text Relatedness on Al-Qur'an Translation Using Modified Path Based Method." *Journal of Physics: Conference Series* 971, no. 1 (2018).
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Khaleel, Abdul Qader, Mohammed Abdul-Ghafour, Norsimah Mat Awal, Intan Safinaz Zainudin, and Ashinida Aladdin. "The Interplay of Qur'ānic Synonymy and Polysemy with Special Reference to Al-Asfār and Al-Kutub (the Books) and Their English Translations." *3L: Language, Linguistics, Literature* 25, no. 1 (2019): 129–143.
- Ma'lūf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Adab Wa Al-'Ulūm*. Beirut: AL-Maṭba'ah al- Kasūfikiyyah, 2010.
- Maknuna, Alvi Alvavi. *Konsep Al-Qur'an Tentang Pakaian Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Tulungagung: TESIS IAIN Tulungagung, 2015.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī. *Mu'jam Murahras Li al-Faz al-Qur'ān*. Kairo: Dā al-Kutub al-Miṣriyyah, n.d.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rijal, Syamsul. "Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer." *Al-Fikr* 14, no. 2 (2010): 219.
- Salsabila, Asma, Muhmad Rusli, Farida Ridzuan, Zulkifly Mohd Zaki, M Norazizi Sham, and Mohd Sayuti. "A Systematic Review on Semantic-Based Ontology for Quranic Knowledge" 7 (2018): 80–86.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono, Sugeng. *LISAN DAN KALAM DALAM A-QURAN: Sebuah Kajian Semantik*. Yogyakarta: Disertasi UIN SUKA, 2007.

Zulfikar, Eko. "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018).

